

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi utama pada balita di Indonesia yang belum teratasi. *Stunting* didasari masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan yaitu mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak *stunting* berpotensi mempunyai tingkat intelektual atau IQ lebih rendah dibandingkan rata-rata IQ anak normal (Kemenkes RI., 2018).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6%. Menurun dibanding tahun 2021 sebesar 24,4% dan tahun 2019 sebesar 27,7%. Pada tahun 2024 prevalensi *stunting* di Indonesia ditargetkan turun menjadi 14% atau turun 2,7% tiap tahunnya. Hal ini juga sejalan dengan target WHO yaitu prevalensi *stunting* maksimal 20% (Kemenkes RI, 2023).

Permasalahan *stunting* ini jika tidak dilakukan penanganan serius dapat berdampak buruk dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat. Pada jangka pendek *stunting* berefek pada terganggunya perkembangan otak dan pertumbuhan fisik. Sedangkan pada jangka panjang dapat berakibat pada penurunan kognitif dan gangguan metabolisme sehingga anak rentan mengalami penurunan imunitas dan berakibat pada munculnya risiko penyakit. Lebih lanjut permasalahan ini juga berdampak pada aspek ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia secara lebih luas (Soliman, 2021). Penyebab

terjadinya *stunting* dapat dibedakan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya asupan nutrisi yang kurang, infeksi dan kelainan endokrin. Sedangkan penyebab tidak langsung diantaranya karakteristik ibu yaitu umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan ibu dan paritas. Berdasarkan karakteristik balita faktor penyebabnya diantaranya berat badan lahir, panjang badan lahir dan pemberian asi eksklusif (Rahayu, 2018).

Penelitian mengenai karakteristik balita berupa berat badan lahir yang dilakukan oleh (Akombi, 2017) menunjukkan bahwa anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR) atau berat lahirnya kurang dari 2.500 gram berisiko mengalami *stunting*. Panjang badan lahir menggambarkan pertumbuhan linear balita saat di dalam kandungan. Panjang badan lahir yang kurang dari 48 cm menunjukkan kekurangan gizi karena akibat kekurangan energi dan protein, yang dimulai dengan pertumbuhan janin yang lambat atau tertunda (Sutrio, 2019). Di Indonesia pada tahun 2018 prevalensi menurut Riskesdas 2018 balita dengan berat badan lahir rendah ($\leq 2500\text{g}$) dan panjang lahir kurang dari 48 cm cukup tinggi, dan prevalensi balita dengan berat badan lahir rendah sebanyak 6,2% balita dengan panjang badan lahir kurang dari 48 cm sebesar 22,7% (Virnalia, 2020).

Penelitian Sari (2021) menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 7,86 kali lebih berisiko mengalami *stunting* dibandingkan anak yang mendapatkan ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif secara dini juga berkaitan dengan asupan kolostrum yang diperoleh bayi. Pada kolostrum terkandung secara lengkap vitamin, kalsium, zat besi, zinc, magnesium, mangan, dan phosphor yang membantu metabolisme tahap awal bagi bayi (Playford, 2021).

Hubungan ASI eksklusif dengan *stunting* seringkali ditemukan tidak

konsisten. Prevalensi *stunting* diduga berkaitan dengan kualitas dan kuantitas ASI yang diberikan pada periode tersebut yang dipengaruhi oleh beberapa faktor (multifaktorial) (Titaley, 2019). Dalam penelitian (Dasril, 2019) juga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan status ekonomi dengan kejadian *stunting*. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi memiliki kesempatan lebih mudah memperoleh akses pendidikan sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi anak (Dakhi, 2019). Sebaliknya status ekonomi yang rendah menyebabkan ketidakterjangkauan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi (Adebisi, 2019).

Penelitian oleh Wanimbo (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian *stunting*. Perempuan dengan usia matang dalam rentang 20-35 memiliki kesiapan secara fisik dan mental dalam proses kehamilan, persalinan hingga memperhatikan status gizi anaknya (Fitria, 2022).

Provinsi Bali memiliki prevalensi *stunting* dengan angka 8,0% berdasarkan hasil SSGI tahun 2022, di Kabupaten Tabanan prevalensi *stunting* sebesar 8.2% atau masih diatas dari angka rata-rata provinsi sekaligus tertinggi ke-5 di Provinsi Bali. UPTD Puskesmas Pupuan II merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Tabanan yang masih menghadapi berbagai masalah terkait kesehatan anak terutama kejadian *stunting*. Data Dinas Kabupaten Tabanan tahun 2022 menunjukkan jumlah balita *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pupuan II sebanyak 21 balita. Data tahun 2023 hingga bulan Juni, terjadi peningkatan jumlah balita *stunting* menjadi sebanyak 30 balita. Upaya yang dilakukan oleh UPTD

Puskesmas Pupuan II dalam mengatasi *stunting* dengan empat strategi pencegahan *stunting* yaitu praktek pemberian makan yang benar (*good feeding practice*), menerapkan pola makan yang benar (*basic feeding rules*), pemantauan pertumbuhan (*growth monitoring*), dan memperkuat sistem rujukan.

Kemenkes RI (2018) menyatakan berbagai upaya yang telah dilakukan angka *stunting* masih tetap tinggi sehingga penting melakukan penaggulangan secara tepat dan komprehensif agar dampak pada terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dapat dicegah.

Penelitian terkait hubungan karakteristik ibu dan karakteristik balita dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pupuan II sampai saat ini belum pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan karakteristik ibu berupa usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan serta karakteristik balita berupa berat badan lahir, panjang badan lahir dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pupuan II Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah apakah terdapat hubungan karakteristik ibu dan balita dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pupuan II Tahun 2024 ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan karakteristik ibu dan balita dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pupuan II Tahun 2024

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pupuan II Tahun 2024

b. Mengidentifikasi karakteristik ibu (usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pupuan II Tahun 2024

c. Mengidentifikasi karakteristik balita (berat badan lahir, panjang badan lahir dan pemberian asi eksklusif) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pupuan II Tahun 2024

d. Menganalisis hubungan karakteristik ibu (usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pupuan II Tahun 2024

e. Menganalisis hubungan karakteristik balita (berat badan lahir, panjang badan lahir dan pemberian asi eksklusif) dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pupuan II Tahun 2024

D. Manfaat

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang kesehatan terutama hubungan karakteristik kejadian *stunting* pada balita serta dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya

2. Praktis

a. Bagi institusi kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi institusi kesehatan mengenai proporsi *stunting* berdasarkan hubungan karakteristik ibu dan balita

b. Bagi bidan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi bidan dalam memberikan informasi bagi masyarakat mengenai faktor risiko *stunting*

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai *stunting* serta dapat dilakukan penelitian lanjutan sebagai upaya penanganan *stunting*